

ASPEK-ASPEK KAJIAN ISLAM DI NUSANTARA: LANGKAH MENITI PERADABAN

Sonny C. Wibisono

*Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
sc.wibisono@gmail.com*

Abstrak. Tulisan ini merupakan sebuah tinjauan atas zaman pengaruh Islam di Nusantara, sebuah rentang zaman yang menandai salah satu perubahan budaya di Nusantara. Maksud dari tinjauan ini adalah menemukan sebuah kerangka tentatif yang dapat digunakan untuk mengungkap aspek-aspek yang diharapkan dapat diajukan dalam penelitian arkeologi. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain diaspora Islam, negeri kesultanan, jaringan perniagaan, permukiman dan perkotaan, teknologi dan produksi, literasi dan keagamaan, dan kesenian. Tersedianya bahan teks merupakan bagian untuk memahami konteks peristiwa dari fragmentasi data arkeologi dari zaman ini. Studi literatur dan kasus penelitian berkaitan dengan topik ini digunakan sebagai bahan dalam tulisan ini.

Kata kunci: Nusantara, Diaspora Islam, Arkeologi sejarah, Pengaruh Islam.

Abstract. Aspects of Islamic Studies in The Archipelago Step onto The Civilization. This paper is an overview of an era of Islamic influence in the archipelago, an age range that marks one of the cultural changes in the archipelago. The purpose of this review is to find a tentative framework that can be used to reveal aspects that are expected to be discussed in archaeological research. These aspects are, Islamic diaspora, sultanate state, commercial networks, settlements and urban, production and technology, literacy and religion, customs and arts. The use of textual materials is a part to understand the fragmented archaeological data from this era. The uses of textual materials is a part to understand the fragmented of archaeological data of this period. The literature and case studies that are relevant to this topic is used in this paper.

Keywords: Nusantara, Islamic diaspora, Historic archaeology, Islamic influence.

1. Pendahuluan

Salah satu episode yang dicatat menandai perubahan dalam sejarah dan kebudayaan penduduk Nusantara adalah kehadiran dan perkembangan Islam. Episode ini adalah bagian dari rentang waktu yang dijuluki zaman pengaruh Islam di Nusantara. Sebuah bidang studi yang mempersoalkan bagaimana Islam berkembang dan andil dalam membentuk budaya dan masyarakat Islam Nusantara, terutama pada paruh masa sebelum Nusantara menjadi Indonesia.

Dengan sendirinya kajian dari zaman ini selalu bertolak dari sumber-sumber bahan studi

yang berada dalam konteks dunia lama. Di dalamnya termuat fragmentasi bukti material arkeologi dan teks sejarah, sebagai sebuah identitas yang harus dimaknai. Namun, bahan-bahan penelitian itu tidak dengan sendirinya dapat mengungkapkan apa yang terjadi dengan Islam di Nusantara. Itulah sebabnya perlu dikembangkan kerangka pikir tentatif yang dapat memandu upaya untuk mengidentifikasi aspek-aspek masalah penelitian untuk menjelaskan proses-proses Islam Nusantara.

Dalam sejarahnya Islam tampil sebagai sebuah fenomena keagamaan yang tumbuh di tempat asalnya Jasirah Arabia. Pada

tahun 610 M. Nabi Muhammad menerima wahyu. Di sanalah komunitas muslim pertama lahir di Mekah tahun 615 M. di bawah pimpinan Nabi Muhammad. Pada tahun 622 M. Muhammad hijrah dari Mekah ke Medinah, peristiwa penting ini dicatat sebagai tahun pertama Hijriah. Sejak itu terbentuklah masyarakat muslim yang berpedoman hidup pada Qur'an dan Hadits. Setelah Muhammad wafat tahun 632 M., Islam berada di bawah pimpinan para Kalifah. Merekalah yang menyebarkan Islam ke Palestina, Irak, Siria, Mesir antara tahun 633-650 M., dan antara tahun 674-715 M. mencapai Asia Tengah, pada abad ke-8 Islam mencapai Magribi (Afrika Utara) dan Andalus (Spanyol). Mencapai kemajuan di masa Abbasanid dan Umayyad sampai abad ke-12 M. (Insoll 1999:17).

Sejarawan Ira M. Lapidus, dalam karyanya *A History of Islamic Societies* (2002), mengamati perkembangan masyarakat Islam di berbagai belahan dunia. Ia menggambarkan perkembangan Islam dalam tiga fase: pertama, pembentukan masyarakat dan budaya Islam yang berlangsung di Timur Tengah. Kedua, diaspora Islam yang dilakukan apakah oleh penakluk, penyebar, pedagang ke berbagai penjuru dunia. Ketiga, digambarkan bagaimana Islam menghadapi Eropa, pengaruh budaya, dan kekuatan ekonomi. Dalam perkembangan itu institusi Islam berinteraksi dengan budaya setempat, membentuk kelompok masyarakat Islam yang berbeda tetapi berhubungan. Berbagai bentuk masyarakat Islam itu merupakan produk dari dua induk budaya yaitu "budaya muslim" dan "budaya lokal". Dengan cara yang khas masing-masing bagian ini merespon.

Proses sejarah sebagaimana diungkapkan itu, memperlihatkan bahwa kehadiran Islam di Nusantara dapat dipandang sebagai sesuatu yang lebih luas dari sebuah fenomena keagamaan. Proses

diaspora yang diikuti dengan interaksi antara Islam dengan situasi sosial budaya setempat di Nusantara membentuk institusi Islam yang khas dan terus berkembang mencapai kemajuan adab. Peradaban tidak hanya dipandang sebagai produk sebuah budaya tetapi lebih dari itu adalah proses dimana berbagai faktor seperti tradisi, lingkungan, sosial, dan ekonomi berperan (Mazlish 2004).

Dalam konteks Islam Nusantara pembentukan kesultanan beserta kota-kotanya sebagai pemerintahan otonom yang mandiri khususnya antara abad ke-14-18, dipandang sebagai upaya pencapaian sebuah peradaban. Proses yang dicapai sangat khas, berbeda dengan Islam di tempat asalnya. Ketika Islam datang ke Nusantara bukanlah sebuah tempat yang kosong, beberapa wilayah Nusantara telah berkembang, kehidupan sosial dan budaya yang maju setingkat kerajaan di bawah tradisi Hindu-Buddha. Oleh karena itu satu persoalan yang akan dikembangkan selanjutnya adalah menelusuri atau mengidentifikasi aspek-aspek yang dipandang patut dicermati sebagai indikator kemajuan, dan faktor atau proses seperti apa yang melatarinya. Bahan arkeologis dan sejarah digunakan dalam tulisan ini berasal dari studi literatur yang dipandang relevan, termasuk laporan-laporan yang belum diterbitkan.

2. Diaspora Islam di Nusantara

Kehadiran dan penyebaran Islam di Nusantara merupakan topik yang telah menarik perhatian para ahli sejarah Islam sejak permulaan abad ke-20. Islam sebagai anasir dari luar mulai dipersoalkan di mana gerbang masuknya Islam? sejak kapan mulai masuk di kepulauan Nusantara? dari mana asal usulnya? dan bagaimana pola persebarannya? Lokus peninggalan Islam dan kronologinya merupakan data dasar yang tentunya diperlukan untuk menyusunnya. Pada gilirannya integrasi

regional dilakukan, dari data itu diperoleh bahan yang dapat dipakai untuk menafsirkan fase dan penyebaran Islam.

Jenis data khas beridentitas Islam pada umumnya berupa nisan, kendatipun data ini mungkin cukup banyak tetapi hanya sebagian kecil yang memuat pertanggalan. Oleh karena itu studi ini dirasakan berjalan lambat, bergantung pada penemuan pertanggalan baru atau kajian ulang. Mengenai data awal Islam dapat dicatat variasi data tentang asal usul dan beberapa pertanggalan baru yang mencerminkan pandangan mutakhir.

Bukti-bukti tertua ini ditemukan di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Sumatera yang menempati lini paling barat Nusantara dan paling dekat dengan tempat berkembangnya Islam, dipandang sebagai salah satu pintu gerbang masuknya Islam. Argumen ini didasarkan atas bukti arkeologis yang ditemukan di Samudera Pasai, yaitu makam Sultan Mālik as-Sāleh, bertarikh 638 H. (1297 M). Namun pada sekitar tahun 90-an ditemukan bukti-bukti arkeologis baru yang di sebuah tempat bernama Lamreh, terletak di sebelah timur kota Banda Aceh, di tepi Teluk Krueng Raya. Beberapa nisan bertanggal ditemukan, satu di antaranya memuat tarikh 608 H. (1211 M). Nisan ini adalah makam dari seorang Sultan bernama Suleiman bin Abdullah bin al-Bashir (Montana 1997). Penemuan ini memberi pemahaman baru, Kerajaan Islam Lamuri ternyata sudah ada 80 tahun lebih awal dari Samudera Pasai.

Kehadiran Islam di Pantai Timur Sumatera itu diperjelas dari kesaksian para penjelajah. Marcopolo yang singgah di Sumatera dalam perjalanan pulang dari Cina tahun 1292. Pedagang Venesia, itu mencatat beberapa “kerajaan” yang disinggahi antara lain Ferlech (Perlak), Basman, dan Samara, Lambri, dan Fansur (Barus). Dikatakan bahwa Perlak dihuni para pedagang Arab (*saracen*) yang datang dengan kapal-kapalnya, mereka telah mengislamkan penduduk kota (Polo

dan Murray 1845). Hampir 50 tahun setelah itu seorang pedang dari Maroko, Ibn Baṭṭūta lewat Samudra dalam perjalanan pulang dari Cina antara tahun 1345-1346, Ia menyatakan bahwa raja Samudra adalah seorang muslim penganut mashab Syafii (Ricklefs 2001:4; Dunn 2004:251). Kesaksian ini menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya pada permulaan abad ke-13-14, koloni atau bahkan suatu pemerintahan Islam awal sudah ada di Pantai Timur Sumatera.

Sebutan Fansur dalam teks Marcopolo, pada kenyataan dapat di buktikan dalam penelitian arkeologi Barus, Pantai Barat Sumatera. Sebuah permukiman dan pusat dagang multi etnis yang sudah ada sejak abad ke-9 (Guillot *et al.* 2002). Namun, bukti Islam sejumlah kompleks makam Barus menunjukkan nisan dengan pertanggalan antara abad ke-14 dan awal abad ke-15, sebagian besar makam ini berkaitan dengan nama syekh. Seperti Kompleks Makam Mahligai nisannya memuat nama seorang syekh dan bertanggal dari abad ke-14. Di Kompleks makam Tuan Ambar nama seorang syekh lainnya tertera pada nisan bergaya abad ke-15; dan di kompleks makam di Bukit Papan Tinggi sebuah nisan didirikan untuk memperingati seorang syekh bernama Mahmud yang sudah meninggal lama sebelum nisan dibuat, satu sisi nisan berbahasa Parsi dan Arab (Guillot dan Kalus 2008:89-91).

Sementara itu di Jawa, salah satu pertanggalan yang dimaksud adalah nisan dari Leran, Gresik bertulis aksara bergaya kufi bertarikh 475 H (1082 M). Nisan dari abad ke-11 seperti ini sangat langka, ciri khas dunia Iran, dan terbatas penyebarannya. ketelitian dan kesempurnaan menuliskan huruf kufiq, menunjukkan bahwa nisan tampaknya tidak dibuat di Nusantara. Kendatipun nisan ini tercatat sebagai pertulisan tertua Islam di Jawa, tetapi hasil kajian ulang terhadap konteks penemuannya menunjukkan bahwa, nisan ini hanya salah satu dari kumpulan nisan gaya serupa yang menunjukkan tanda digunakan

ulang. Disimpulkan kronologi nisan Leran tiba lebih kemudian dari pertanggalannya, dibawa dari suatu tempat yang belum diketahui. Tetapi nisan-nisan ini mengindikasikan adanya pelayaran jarak jauh menghubungkan tempat ini atau Jawa dengan suatu tempat di dunia Islam di Timur Tengah (Ludvic Kallus dan Claud Guillot 2008:11-31).

Namun demikian masih ada data pertanggalan masuknya Islam di Jawa yang ditemukan di Tralaya, Trowulan. Tempat ini adalah sebuah kompleks makam Islam yang terletak di tengah Kota Majapahit, kerajaan Jawa terkemuka yang bercorak Hindu-Buddha. Damais (1995) mengidentifikasi tidak kurang dari 30 nisan memuat pertanggalan Nisan tertua bertarikh 1290 Śaka (1368 M), rentang masa pertanggalan nisan-nisan ini antara 1298-1533 Śaka (1376-1611 M), itu dapat diartikan bahwa Islam sudah ada sejak zaman pemerintahan Raja Hayam Wuruk sampai keruntuhannya. Bila merujuk pada paleografi nisan Tralaya yang khas itu dapat diduga bahwa kubur ini adalah orang muslim setempat (Tjandrasasmita 1993:280).

Di antara bukti tertua yang ditemukan di Nusantara, salah satu yang menarik perhatian adalah temuan kubur dari seorang muslim China di Brunei, Kalimantan Utara. Wolfgang Franke dan Ch'en T'ieh-fan pada tahun 1973 melaporkan sebuah penemuan dalam artikel berjudul "Chinese Tomb Inscription of A.D 1264, Discovered Recently in Brunei". Penemuan ini dipandang sebagai bukti kehadiran China muslim tertua di Asia Selatan dan Asia Barat. Nisan ini adalah kubur dari seorang bernama "Mr. Pu" yang pergi ke Brunei dari Quanzhou (Da-Sheng 2000:146). Kehadiran China muslim mengingatkan pada ekspedisi yang dipimpin Zheng He dan juru tulisnya Ma Huan, yang menuliskan catatan perjalanan dalam buku *Ying-Yei-sheng-lan*, mereka adalah China muslim duta kerajaan Raja Yunglo pada abad ke-14.

Cuplikan data bertarikh tentang awal masuknya Islam seperti diajukan memang merupakan data yang langka. Di masa lalu data ini menjadi bahan perdebatan masalah asal-usul Islam Nusantara, yang dikenal dengan teori India, Arab-Persia, dan Cina. Namun tanpa lepas dari pandangan itu pada kenyataan Nusantara menempati posisi yang memungkinkan semua bangsa hadir di tempat yang berbeda, apakah langsung ataupun tidak, pada akhirnya dukungan data turut menentukan. Pemahaman tentang situasi regional yang terjadi di luar Nusantara sudah tentu dibutuhkan seperti studi terhadap sumber Arab dan Parsi yang masih sangat jarang diulas (Azra 2006).

Salah satu perkembangan yang patut dicatat dari topik studi tentang penyebaran Islam adalah penggunaan data tipologi nisan. Sebuah kenyataan bahwa studi klasifikasi nisan kubur di Nusantara memperlihatkan sejumlah kelompok keragaman, yang memuat dimensi bentuk atau ciri stilistik yang khas mewakili suatu tempat, sehingga muncul serial tipe khas Aceh, Demak, Troloyo, Makasar (Ambary 1984). Studi serupa dilakukan khusus terhadap nisan atau batu Aceh variasi turunan dari tipe nisan ini terus berkembang, tetapi lebih dari itu penelitian yang dilakukan menunjukkan wilayah penyebaran batu Aceh cukup luas tidak hanya terbatas di Aceh atau Sumatera, tetapi juga di Semenanjung Malaysia (Perret 2002) dan Nusantara bagian timur seperti Bone (Sulawesi), Bacan (Maluku Utara).

Apa yang dapat dimaknai dari perkembangan studi ini adalah munculnya dimensi baru dalam menelaah diaspora antar penduduk Nusantara melalui identitas keislaman. Nisan tidak hanya membawa ciri keislaman tetapi memuat ciri kebinekaan dari komunitas atau budaya yang merespon Islam dengan tradisinya masing-masing yang terpaten dalam nisan. Dapat dibayangkan bila dipetakan kembali variasi tipe nisan Nusantara, akan diperoleh gambaran tentang

gerakan lintas pulau yang multi direksi sebagai gambaran dari jaringan koneksitas antara penduduk, komunitas, dan budaya di wilayah Nusantara yang diharapkan semakin mendekati kenyataan masalahnya.

3. Negeri Para Sultan

Mencermati kembali beberapa sebaran bukti tentang Islam di awal kehadirannya, identitas pertanggalan merupakan aspek yang amat menentukan untuk menandai batas awal zaman Islam. Kasus penemuan Lamreh atau Samudera Pasai setidaknya menunjukkan hal itu. Namun lebih dari itu studi epigrafi pada nisan-nisan itu dan konteks pertanggalan yang dihasilkan dari itu sesungguhnya termuat aspek informasi yang patut dikembangkan. Aspek yang dimaksud terkait dengan informasi yang memuat penggunaan gelar pada kedua nisan kubur asal Aceh itu yaitu Sultan Suleiman bin Abdullah bin al-Bashir dan Sultan Malikul as-Salih. Sebuah indikasi yang merujuk seorang pemimpin negeri di kawasan itu, sebuah fakta yang mengindikasikan sudah pemerintahan negeri Islam pada awal abad ke-13.

Kedua data dari fase Islam awal itu menjadi menarik, karena apabila data itu benar maka pada abad ke-13 Islam sudah mencapai takhta setingkat kesultanan. Pertanyaannya apakah sebutan Sultan di Lamreh mewakili kekuasaan sebuah teritorial dari sebuah negeri di Sumatera bagian utara, atau hanya sebuah pelabuhan? Gelar sultan dalam konteks zaman ini adalah kata sejak awal dikenal dan digunakan dalam dunia Arab, artinya “penguasa” (*authority*) atau “kekuatan” (*power*). Apakah sultan pada masa ini pribumi atau orang-orang Arab, bagaimana gelar ini diperoleh dan dari mana? atau apakah sultan mewakili sebuah serikat jaringan dagang Arab, semacam koloni pedagang Tamil India yang ada di Aceh dan Barus? Pertanyaan ini belum dapat dijawab karena terbatasnya sumber yang lebih rinci di Lamreh. Penelitian

arkeologi diharapkan dapat memperjelas bukti materialnya.

Kesultanan atau Kerajaan Islam di Nusantara, semakin jelas dan banyak disandang pada abad ke-15-18 melalui teks. Selain Samudera Pasai, di Sumatera Aceh Darusalam, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat. Di Jawa dikenal Kesultanan Demak, Pajang, Matarām-Islam, Cirebon, dan Banten. Di Kalimantan Banjar, Kutai, Pontianak. Di Sulawesi Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Buton; Nusa Tenggara: Lombok, Sumbawa, dan Bima (Poesponegoro dan Nugroho 2008). Maluku Utara yang dikenal pedagang Arab dengan Jazirahal-Muluk atau “kepulauan banyak raja” Ternate dan Tidore, Bacan, adalah tempatnya kepulauan rempah-rempah (Ricklef 2001:46). Pertumbuhan negeri para sultan Nusantara cukup jelas menandai identitas pimpinan Islam. Selain gelar sultan beberapa tempat di Nusantara dikenal gelar “orang kaya”, sosok elit pedagang yang dekat dengan pemerintahan seperti di Aceh, Malaka, Jambi, Indragiri, dan Maluku (Poesponegoro dan Nugroho 2008:285).

Fenomena perubahan menjadi kesultanan ini menarik untuk dicermati karena sebelum gelar ini dipakai, masing-masing kesultanan memiliki akar tradisi kepemimpinan yang berbeda-beda. Kerajaan Islam di Nusantara bagian timur yang memiliki tradisi mitos dan literasi kuat. Di Buton misalnya, sebelum Sultan Murhum -- diperkirakan pemerintahannya berakhir tahun 1511 -- dikenal ada 5 kepala negeri yang menggunakan gelar raja atau ratu dan bahkan tanpa gelar. Mitos tentang raja pertama Wa Ka Ka yang datang dari luar menyatukan agar ditelusuri lebih lanjut (Sirajudin 2009).

Hal serupa juga terjadi berlangsung Sulawesi Selatan, yang memiliki tradisi lontara. Dalam kasus Kerajaan Bone, Tomanurung, sebagai raja pertama yang dipandang sebagai pemersatu dari sejumlah *wanua*, sampai raja Bone ke-X menggunakan gelar khas setempat.

Gelar sultan sebagai identitas Islam Kerajaan Bone disandang Raja ke-11 bernama La Tenriruwa Sultan Adam (Hamid 2007:113-128). Di Jawa tradisi kepemimpinan kesultanan Islam dan sebelumnya tersamarkan dalam berbagai bentuk legitimasi, seperti terekam dalam berbagai babad (Schrieke 1955).

Tampaknya masing-masing kesultanan melalui proses pembentukan yang bervariasi, salah satu asumsi antara lain pembentukannya melalui integrasi sosial apakah sukarela (voluntaristik) atau penaklukan (*coersive*) (Carneiro 1977). Didalam sumber teks tidak jarang selain sebutan Sultan, juga disebut gelar-gelar yang mencerminkan pembagian wewenang kekuasaan dalam pemerinkatan birokrasi sebagai indikator berlangsungnya sebuah organisasi. Permasalahan yang memerlukan pencermatan selanjutnya antara lain, adalah sejauh mana dapat dilacak pembagian kerja dalam birokrasi ini berkorelasi dengan peran kesultanan dalam mempertahankan tradisinya disatu sisi dan partisipasinya dalam ekonomi global disisi lainnya.

4. Perniagaan dan Jaringan di Kawasan Maritim

Tidak diragukan bahwa kehadiran Islam di Nusantara berkaitan dengan perkembangan perniagaan di kawasan ini. Seperti diketahui Lamreh atau Lamuri ditemukan bukti awal Islam pada permulaan abad ke-13, tempat ini adalah pelabuhan dagang fasal dari Śrīwijaya. Oleh sebab itu perniagaan sebenarnya bukan fenomena baru di zaman Nusantara Islam, karena pada masa sebelum itu sentra-sentra perekonomian sudah tumbuh dan berkembang. Kegiatan perniagaan berlanjut zaman Islam dalam intensitas dan ekstensitas berbeda, sementara itu gejala ini tampaknya juga diikuti terhentinya pembangunan monumen besar percondian.

Dalam kaitan itu pemahaman jejak Islam di Nusantara tampaknya tidak dapat dipisahkan

dari perkembangan perniagaan regional yang berlangsung. Beberapa pandangan sejarah ekonomi mulai mempersoalkan tumbuhnya jaringan perdagangan dan peradaban di kawasan Samudera Hindia sejak kemunculan Islam sampai abad ke-18. Hubungan-hubungan sudah berlangsung secara persisten diantara peradaban yang berkembang di wilayah perairan Samudera Hindia, antara Cina, India, dan Timur Tengah (Chaudhuri 1985). Jalur *trans-terrestrial* yang dikenal sebagai *silk road*, sudah mengawali hubungan antara Mediterania, Asia Tengah, dan Cina (Kauz 2010). Bukti-buktinya hubungan antara Mediterania sampai Cina itu mulai didiskusikan (Guillot, Lombard, dan Ptak 1998). Meskipun jalur laut sudah ada jauh sebelum sejak abad ke-1, tetapi jalur trans-oseanik ini baru intensif digunakan oleh bangsa Cina pada abad ke-6, dan Arab pada sekitar abad 8-10. Jalur ke Nusantara diidentikan dengan jalur rempah-rempah atau *spice route* (Hall 1955: 9).

Keanekaragaman sumberdaya di Nusantara merupakan faktor yang dipandang sebagai daya tarik atau motif kedatangan para pedagang terutama dari Arab, dan Cina untuk memperoleh barang itu eksotik yang langka. Berdasarkan katalog barang dagangan yang dibuat oleh Chau Fan Chi pada abad ke-12-13 disebut lebih dari 40 jenis komoditi dagang. Di Sumatera pada fase awal antara lain: penyu, kapur, gaharu, kayu laka, cengkeh, cendana (*sandalwood*), kapulaga (*cardamom*), mutiara, kemenyan (*francensense*), gading gajah, rotan putih, kayu *sappan*. Di Jawa banyak merica dan buah-buahan (Hirth 1911).

Bahan wangi-wangian dari tumbuhan atau binatang tertentu seperti: kapur, *musk*, kayu gaharu, klembak-kemenyan, dan kunyit. Sumber dari Parsi menyebut bahwa wilayah produksi kapur (*camphor*) selain di Asia Timur, juga banyak ditemukan di Asia Tenggara antara lain: Indo-Cina, Borneo (Kalimantan), dan Sumatera. Kapur yang terbaik disebut *rabāhī*, berupa “kristal putih menyerupai garam”. Salah

satu ahli geografi, Ebn Kordābeh (abad ke-9) menyebutkan beberapa tempat dimana kamper Asia Tenggara ditemukan: pegunungan Zābaj, dan Pulau Bālūs atau Barus di Pantai Barat Sumatera, yang menghasilkan kamper sangat baik (<http://www.iranicaonline.org/articles/camphor-npers>).

Pasca abad ke-15, Kesultanan Islam bermunculan di wilayah Nusantara, melampaui batas-batas wilayah Indianisasi ke wilayah bagian timur Nusantara. Kebangkitan kesultanan Nusantara itu merupakan era yang disebut sebagai kejayaan Asia (Momoki 2008). Sebuah perkembangan dimana kesultanan di Nusantara terintegrasi dalam jaringan perniagaan global Asia Tenggara. Beberapa Kesultanan (Aceh, Banten, Ternate) secara eksplisit menyebut diri mereka tergabung dalam kawasan “Tanah di Bawah Angin” (Reid 1990; Wibisono 2013). Dalam situasi seperti ini dapat diduga bahwa masing-masing negeri kesultanan sudah mengembangkan sektor niaga, yang berorientasi pada perdagangan jarak jauh.

Bukti-bukti mengenai gerak perniagaan jarak jauh dapat diamati dari ragam temuan komoditi dagang dari situs-situs pusat kerajaan baik di pesisir maupun di pedalaman. Jenis komoditas yang didagangkan dari Nusantara adalah rempah-rempah dan padi, sebagian bahkan sudah merupakan hasil budidaya seperti lada, beras, cengkeh, dan pala. Sementara itu bukti yang dapat diamati dari kegiatan perdagangan ini yaitu masuknya ragam temuan dari luar Nusantara. Beberapa situs sudah diteliti seperti: Barus, Leran-Gresik, Banten, Buton, Gowa-Tallo menunjukkan meningkatnya komoditas keramik dari berbagai tempat asal (Cina, Timur Tengah, Thailand, Vietnam, Jepang, Eropa khususnya abad 16 (Harkantiningasih 2006). Secara khusus di situs di Lobutua, Barus menunjukkan ragam temuan berasal dari Timur Tengah seperti kaca (Guillot dan Wibisono 2002:179-196), dan tembikar *scgraffiato* asal Fustat (Daniel & Rianto 2002:

157-178), dan India (Guillot 2008). Mereka koloni multietnis dari Timur Tengah dan India yang menetap atau bermukim sementara untuk memperoleh komoditi seperti: kapur barus dan kemenyan. Analisis tempat asal setidaknya melalui stilistik atau bahkan laboratoris kini semakin diperlukan.

Disamping penelitian yang berbasis pada situs, penelitian tentang perniagaan diharapkan dapat dikembangkan ke tingkat kumpulan situs dalam lingkup regional. Melalui penelitian seperti itu diharapkan dapat menemukan kembali jaringan dalam rangkaian yang digambarkan sebagai pola hirarki pelayanan perniagaan jarak jauh baik di wilayah sentra produksi komoditi, pangan, dan pedalaman dengan pusat redistribusi niaga seperti pelabuhan dan kota di pesisir. Penelitian semacam ini dilakukan di Banten khususnya komoditi lada (Wibisono 2013).

Penelitian terhadap peninggalan kapal karam merupakan bukti baru yang tidak dipisahkan dari perniagaan di Nusantara. Situs-situs bawah air yang kini sudah diketahui di perairan Nusantara antara lain: Cirebon, Kepulauan Riau, Jepara, Karang Cina, Pulau Buaya, Kepulauan Seribu, Subang, Karawang, Belitung Timur (Harkantiningasih 2002). Situs-situs bawah air dari kapal karam dan muatannya itu merupakan himpunan-himpunan data yang berpotensi untuk mengungkap gambaran jaringan maritim yang pernah ada. Mulai dari jenis kapal, teknik buat, asal, kronologi, sampai pada ragam muatannya, cara pengemasan, dan teks navigasi (Flecker 2002).

5. Permukiman dan Perkotaan

Penelitian tentang permukiman dan perkotaan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek yang sudah diutarakan sebelumnya, yaitu kebangkitan kesultanan di Nusantara, di mana faktor perniagaan Islam memegang peran sentral. Penghunian di era Islam itu pada kenyataan tidak selalu ditemukan wujudnya, bercampur, karena ditinggalkan, bergeser atau

tersembunyi di bawah kota-kota yang tumbuh pada masa sekarang. Penelitian dasar struktur dari permukiman bertolak dari komponen yang biasanya masih dapat di amati antara lain: toponimi, bangunan masjid atau kompleks kubur Islam, perbentengan, atau hanya dari kepadatan sebaran artefaktual.

Studi permukiman atau perkotaan pada dasarnya memperlakukan aspek wujud (morfologi) dan fungsi. Penelusuran kembali atas struktur atau morfologi merupakan sasaran menggambarkan dimensi fisik bentuk dan tata keruangan. Sementara itu aspek fungsional lebih memperhatikan masalah hubungan, koneksitas, sentralitas apakah dari segi sosial, budaya, ekonomi (Miksic 1990). Namun, beberapa kota kesultanan juga ditata demikian rupa seperti keraton, masjid, dan alun-alun, dalam struktur khas mengikuti simbol mata angin, arsitekturnya secara keseluruhan sarat dengan perlambang kosmis (Lombard 1996a:5).

Sebuah kenyataan bahwa studi tentang permukiman dan perkotaan menurut konteks kedudukan dan lingkungannya telah dibedakan antara kawasan pedalaman (Matarām, Kartosuro, Pajang) dan kawasan pesisir (Demak, Cirebon, Banten dll.). Masing-masing didukung oleh orientasi budaya yang khas, pedalaman lebih agraris dan pesisir lebih pada maritim. Penelitian permukiman dan perkotaan juga dilakukan terhadap situs kota yang dibangun pada masa kesultanan yang dimulai pada sekitar abad ke-16. Lokasinya meliputi sebagian besar wilayah Kepulauan Nusantara.

Pesisir Utara Jawa tercatat sebagai wilayah yang paling intensif mendapat pengaruh Islam, tidak hanya dikenal sebagai wilayah penyebaran Islam yang di dukung para wali. Kota-kota pelabuhan yang tumbuh berorientasi pada perniagaan pada awal abad ke-16 antara lain: Banten, Cirebon, Demak, Kudus, Jepara, Tuban, Gresik. Pada masa ini kota-kota juga tumbuh di pedalaman seperti

Plered, Kartasura, Pajang, Matarām Islam, dan Kota Gede (Chawari, Sambung, dan Mashudi 2009).

Para sultan di pedalaman dan pesisir misalnya mampu mengembangkan kota-kota nya dilengkapi dengan infrastruktur rumit, tembok pertahanan keliling yang tebal, kanal-kanal berguna ganda, dan sanitasi sebagai bentuk fasilitas pelayanan kota. Struktur kota khususnya lingkungan kraton tampaknya tidak hanya dibangun untuk tujuan fungsional, tetapi juga menata bentuk yang selaras antara simbol Islam dengan kosmogoni yang berakar pada tradisi pra-Islam (Lombard 1996a).

Kemajuan penelitian permukiman dan perkotaan di situs-situs yang mengandung bukti tertua Islam, seperti dilakukan di Leran Gresik, dan Samudera Pasai, Lhokseumawe (Surachman 2009). Kini kubur tertua yang mandiri tidak hanya dipahami maknanya hanya sebagai sebuah kompleks makam, tetapi bagian dari kota pelabuhan, di tepian Bengawan Solo. Sebagaimana dibuktikan peninggalan yang padat dan cukup luas (Harkantiningih 2002). Termasuk salah satu diantaranya Barus yang dapat mengungkapkan tumbuhnya permukiman koloni asing bercorak multikultur yang mendiami Pesisir Barat Sumatera, berpusat di Lobu Tua, antara abad ke- 9-13. Sebuah permukiman kota yang dikelilingi perbentengan tanah, beberapa prasasti ditemukan dalam bahasa Jawa Kuno, dan Tamil (Guillot 2008).

Aspek yang belum mendapatkan giliran perhatian adalah fungsi permukiman dan perkotaan dalam konteks regional. Dalam konteks era perkembangan Islam di antara abad ke-14-18, muncul pandangan tentang berkembangnya hirarkhi jaringan antar kota (primer, sekunder, dan tersier) Asia Selatan maupun Asia Tenggara yang membentuk jaringan global (Hall 1955:3-9). Hubungan atau koneksitas antara pedalaman dan pesisir. Adakah strategi yang dijalankan sultan-sultan wilayah mereka di pedalaman maupun di

pesisir? Perhatian tentu tidak hanya diberikan pada kota-kotanya tetapi, peran rangkaian permukimannya. Bagi Sultan Matarām misalnya bagaimana mengelola hubungan administrasi dan ekonomi dengan pesisirnya, menyalurkan kelimpahan agrarisnya? Demikian pula sebaliknya bagi sultan yang berkedudukan di pesisir, bagaimana mereka mempertahankan mata rantai penyaluran lada di pedalaman, untuk mempertahankan agar kota pesisir tetap memiliki persediaan lada, tanpa kehilangan pelanggan?

Demikian pula dengan penemuan situs-situs permukiman yang berada dalam daerah bencana seperti Tambora (Geria 2012, Wibisono 2013a). Situs ini mengandung nilai penting tidak hanya menunjukkan struktur temuan permukiman yang relatif utuh, baik sebagai satuan bangunan rumah individu atau dalam satuan komunitas. Lebih dari itu dampak erupsi super kolosal tahun 1815 merupakan bencana alam dan kemanusiaan dunia. Oleh sebab itu penelitian dan pelestarian terhadap bukti-buktinya perlu mendapatkan perlakuan khusus yang tidak biasa. Situs yang disebut sebagai “Pompei from the east” ini merupakan salah satu situs yang dapat dikembangkan sebagai cagar budaya nasional ataupun warisan untuk dunia.

6. Kegiatan Produksi dan Teknologi

Dalam fase-fase perkembangan sesungguhnya berbagai kegiatan produksi dilakukan masyarakat di zaman pengaruh Islam, kendatipun tidak semua dapat ditemukan jejaknya. Kegiatan produksi dapat dikatakan sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap situasi lingkungan setempat, melalui pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya, apakah untuk kebutuhan sehari-hari, niaga, atau bahkan merupakan kegiatan yang melibatkan pengerahan masal seperti pembukaan sawah. Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa pada fase awal perniagaan berbagai jenis sumberdaya hutan menjadi komoditas yang

tinggi nilainya. Dapat diduga bahwa ada sejumlah kegiatan adaptif yang berkaitan dengan ekstraksi berbagai produk hasil hutan itu.

Salah satu bentuk kegiatan adaptif yang dicatat dalam sumber Persia adalah produk eksotik kamper, yang diekstraksi dari pohon kapur (*Dryobalanops aromatica*). Pohon ini menghasilkan dua jenis produk minyak dan kristal kapur, ada beberapa cara untuk ekstraksinya. Salah satu diantaranya seperti dilaporkan oleh Abu’l Qasem Sīrāfi. Ekstraksi yang dilakukan dari pohon kapur adalah: menakik pohon dengan kapak besar pada waktu tertentu, minyak atau getahnya akan keluar, ditampung dalam bejana besar yang ditanam di bawah kaki pohon, setelah didinginkan kapur selanjutnya masukan dalam wadah. Setelah itu pohon ditebang dan dibiarkan mengering, kemudian dipecah menjadi potongan-potongan dimana fragmen kecil dan besar kamper padat ditemukan antara kulit pohon dan kayu (<http://www.iranicaonline.org/articles/camphor-npers>). Sudah tentu ada banyak lagi kegiatan dan cara untuk mengumpulkan produk hutan lainnya. Studi etnoarkeologi tentang strategi adaptasi ini dipandang dapat memberi argumentasi untuk menyambung fragmentasi data tentang kegiatan produksi di pedalaman, dan permukiman yang mungkin terbentuk.

Selain produk hutan kegiatan produksi juga dilakukan dalam bentuk budidaya perkebunan dan pertanian. Seperti diketahui pada abad ke-16 kebun lada banyak diusahakan para sultan baik di Aceh, Tiku dan Pariaman (Sumatera Barat), Bengkulu, Lampung, Jambi, dan Palembang. Demikian pula di pedalaman Banten, ada dugaan bahwa lada sudah dibudidayakan sebelum Islam masuk wilayah bagian barat ini Jawa ini. Arsip-arsip Belanda dari abad ke-18 diketahui tidak kurang dari 170-an kampung menjadi tempat penanaman dan pengumpulan lada (Wibisono 2013). Asal usul pertanian lada dan teknologi perkebunan ini sudah semestinya dikuasai di negeri para Sultan.

Kegiatan produksi yang tampaknya dilakukan intensif dan rumit adalah padi, terutama di Pulau Jawa. Pada abad ke-16 negeri pedalaman Matarām dikenal dengan penghasil beras. Di Pantai Utara Jawa seperti Jepara pada masa itu sudah menjadi pemasok utama beras untuk Malaka (Poesponegoro dan Nugroho 2008:270). Kendatipun pertanian intensif sawah sudah cukup banyak disebut dalam teks, tetapi masih relatif kecil usaha untuk mengungkapkan bukti-bukti arkeologinya. Kegiatan pertanian intensif Kesultanan Banten terekam dalam sumber tahun 1635-1670, pembukaan sawah irigasi dalam skala besar dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa di pesisir utara antara Sungai Pontang, Tanara (Cidurian) dan Cimanceuri (Guillot, Setiawan, dan Perret 2011:155). Bukti-bukti arkeologi seperti kanal-kanal buatan dan bendungan telah ditemukan di wilayah Tirtayasa (Wibisono 2013), dapat dikatakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan produksi ini.

Mengenai produksi pangan beberapa data menunjukkan gambaran yang berbeda, khususnya di Nusantara bagian timur dimana tanah persawahan tidak dikembangkan. Kesultanan Ternate dan Jailolo membina hubungan dengan penduduk Sahu di Halmahera. Sahu merupakan penduduk asli di Pesisir Barat Halmahera yang menguasai kebun-kebun dan produksi sagu terbesar, dan produk hasil perladangan tanah. Kini penduduk Sahu tersebar di beberapa desa, antara lain: Akelamo, Gamomeng, Balisoan, Worat-worat, Tacici, Taraudu, Taboso, Lolori, dan Gamtala. Oleh karena itu Sahu menjadi sumber pangan bagi kepulauan di wilayah Maluku Utara, termasuk Kesultanan Ternate, Tidore, dan Jailolo (Sarjiyanto 2013).

Aksi paling nyata yang dapat diamati dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan kesultanan adalah pembangunan infrastruktur dan bangun arsitektur kotanya, yang diselenggarakan atas inisiatif para sultan sendiri. Selain organisasi tidak diragukan

mereka memiliki kemampuan rekayasa teknologi. Pembukaan kota-kota lama biasanya didahului dengan pembuatan kanal-kanal, jalan, dan tembok-tembok keliling kota, istana, tempat ibadah, dan pembangunan bangunan fasilitas lainnya. Pencermatan terhadap pembangunan infrastruktur dan penataan kota ini, merupakan cara untuk dapat mengukur penguasaan penggunaan teknologi.

Pengetahuan teknis diduga sudah terakumulasi dari zaman sebelumnya, sehingga dapat dilihat teknik arsitektur tradisional yang sudah dikembangkan di zaman Majapahit dengan majunya penguasaan bangunan bata. Kemampuan ini bahkan meningkat dengan masuknya teknologi Eropa. Kota-kota kesultanan menggunakan gabungan dari teknik-teknik itu. Di Kompleks Keraton Demak, Kasepuhan Cirebon, Banten, Kudus misalnya masjid dengan konstruksi kayu atap tumpang, dipadu dengan bangun arsitektur bata tanpa spesi ala Majapahit, dan arsitektur Eropa dengan struktur lengkung sempurna material bata, karang, dan spesi kapur. Pendirian bangun arsitektur di Kesultanan Banten bahkan menggunakan jasa seorang ahli bangunan kebangsaan Eropa bernama Henrik Lucaszoon Cardeel. Ia seorang desersi tentara dari Batavia yang kemudian menetap di Banten, dan masuk Islam, Sultan memberinya gelar Pangeran Wiraguna (Lombard 1996a:221).

Kegiatan produksi pada zaman ini hampir dijumpai di pusat kota-kota, banyak pengrajin dari berbagai keahlian tinggal di kota-kota untuk memproduksi dan menyediakan barang-barang kebutuhan harian. Jejaknya diketahui dari toponimi, yang tidak jarang masih ditemukan sampai sekarang, seperti Panjunan tempat pengrajin tembikar, ditemukan di Cirebon dan Banten Lama. Toponimi atau nama tempat lama lain di Banten: Pagongan (pembuatan gong), Kepandean (pande besi), Pajantran (tenun), Pamarican (gudang merica). Demikian pula halnya dengan batik yang berkembang pesat di Jawa yang dikenal dengan

batik pesisiran maupun batik pedalaman atau (*vorstelanden*) atau batik di wilayah raja-raja.

7. Literasi: Keagamaan dan Kesusastraan

Kemampuan baca dan tulis di Nusantara dapat dikatakan berkembang di zaman pengaruh Islam. Identitas Islam ditandai munculnya tulisan Pegon atau Jawi, yaitu alfabet Arab yang diciptakan dan digunakan untuk menuliskan ucapan melayu. Bukti tertua dari tulisan pegon dimuat dalam Prasasti Trengganu 702 H. atau dari abad ke-14 (Paterson 1924). Abjad ini digunakan sebagai media perantara dalam urusan tata usaha, adat istiadat, dan perdagangan. Cukup banyak peninggalan literasi Kesultanan Nusantara, yang kini menjadi koleksi di beberapa daerah. Melalui studi filologi banyak aspek yang dapat diketahui dari sebuah kesultanan apakah adat, keagamaan, sejarah pemerintahan.

Dapat dicatat bahwa di Sumatera Utara muncul karya literasi keagamaan Islam Melayu. Para penulisnya antara lain Hamsah Fansuri dan Syamsuddin, mereka menulis tentang tasawuf. Hamsah Fansuri yang kuburnya ditemukan di Mekah, diduga pernah hidup beberapa lamanya di Barus (Guillot, Kalus, dan Molen 2008:71-93). Salah satu karyanya adalah Syarab al-‘Asyiqin (“Minuman para pencinta”) memuat ajaran atau pemikiran *wahdat al wujud*, tentang pengertian wujud, ajaran tentang Tuhan, ajaran tentang penciptaan alam, ajaran tentang manusia, usaha untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Generasi berikutnya dikenal karya Nuruddin ar-Raniri yaitu, *Bustan as Salatin* (“Taman Raja-raja”) didasarkan pada sumber Arab (Ricklefs 2005:117).

Peninggalan literasi seperti ini dijumpai juga di Aceh, yang diterbitkan dalam katalog naskah Dayah Tanoh Abe Aceh Besar ini memuat lebih dari 700 naskah (Fathurahman 2010). Naskan lainnya ada di Kesultanan di Bima, dan naskah di Sulawesi Selatan

(Chambert-Loir dan Fathurahman 1999:149-150). Selain naskah Islam ditulis dalam Melayu Arab, sebagian daerah ditemukan naskah yang ditulis dengan aksara *ka ga nga* seperti lontara Bugis Makasar asal Sulawesi dan aksara Ulu di Sumatera Selatan (Wahyu 2009). Salah satu diantaranya adalah kumpulan surat-surat dari Kesultanan Banten yang sudah diteliti dan dibukukan oleh Titik Pudjiastuti (2007) dalam *Perang, Dagang, dan Persahabatan*. Surat-surat ini tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta; The National Archives London, British Library london; Royal Library Copenhagen; dan National Archief Den Haag dan Universiteits-Bibliotheek, Leiden (Pudjiastuti 2007:3). Surat-surat ini memperlihatkan kemandirian dan kepiawaian dari para sultan dan bangsawan Banten dalam berdiplomasi melalui surat yang ditulis dalam aksara Pegon, Jawa, maupun Latin dalam bahasa Melayu.

Kumpulan bahan literasi Kesultanan Nusantara juga dimiliki Kesultanan Buton, dalam catatan Arsip Nasional Republik Indonesia, naskah Buton terdiri dari koleksi Mulku Zahri 299 naskah yang terdiri dari 6505 halaman, Koleksi Abdul Mulku berjumlah 119 naskah, dan Syamsiah Mulku Zahari berjumlah 176 naskah. Jumlah ini menunjukkan majunya tradisi literasi Kesultanan Buton yang memuat aspek-aspek yang berkaitan dengan: kerajaan, keagamaan, adat istiadat Buton dari abad ke-17 sampai ke-20 (Zahari and Ikram 2001:5). Dalam penelitian selanjutnya studi Achadiati Ikram, merinci kategori naskah-naskah ini terdiri dari: naskah Islam (teks tarekat, tasawuf, ajaran Islam, salinan kitab suci Al Quran); teks pelajaran bahasa; teks hikayat, teks hukum, teks obat-obatan, teks primbon, teks sejarah, teks silsilah, dan surat-surat (Zahari dan Ikram 2001:9-10).

Bahan-bahan literasi ini merupakan contoh bahwa naskah dan filologi merupakan sumber primer yang berasal dari tangan

pertama kesultanan sendiri. Kendatipun sebagian merupakan karya sastra, tetapi bagian dari sumber-sumber seperti ini belum banyak digunakan dalam rekonstruksi sejarah budaya yang memperlihatkan kemampuan baca tulis penduduk Nusantara.

8. Kesenian

Kendatipun aktivitas perniagaan dominan dalam kehidupan kota-kota Islam Nusantara, tetapi kreativitas berkesenian tidak berhenti. Kota-kota menjadi tempat untuk menunjukkan karya seni itu, melanjutkan zaman sebelumnya. Kegiatan ini meliputi penciptaan seni (*art*), imajinasi diwujudkan dalam bentuk simbolik baik konteks Islam ataupun profan. Disisi lain yang dihasilkan adalah produk seni (*craft*) yang melibatkan ketrampilan, bahan baku (Risatti 2009). Sebagian dari kesenian zaman Islam tertulis dalam naskah-naskah, sebagian lainnya secara visual dapat dilihat sebagai ornamen apakah sebagai bagian dari bangunan ataupun sebagai karya seni yang berdiri sendiri.

Wayang merupakan seni pertunjukan dimainkan di zaman pengaruh Islam, seperti lakon Ramayana dan Baratayudha, adalah kisah yang sudah ada di zaman sebelum Islam (Ricklefs dan Nugraha 2008:107). Wayang acapkali dihubungkan dengan kisah Kehidupan Walisongo, tokoh penyebar Islam di pesisir Jawa. Wayang telah digunakan Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Islam, Sunan Giri dianggap sebagai pengembang wayang gedog yang memainkan lakon Cerita Panji. Sunan Kudus dianggap menemukan wayang golek untuk mengisahkan hikayat (Lombard 1996a:341).

Seni bangun dan dekoratif bercorak dari masa pra-Islam secara meluas masih dibangun pada bagian dari bangunan istana, masjid-masjid, maupun kompleks makam kesultanan. Pintu gerbang “bentar” dibangun di Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Taman Sunyaragi, Keraton Yogyakarta, dan Surakarta. Kemudian Masjid Kasepuhan, Masjid Panjunan Cirebon,

Masjid Sendangduwur, Masjid Mantingan Kudus. Demikian pula kompleks makam seperti: Sunan Gunung Jati, Cirebon; Makam Kanari, Banten; Makam Imogiri, Makam Kota Gede (Tjandrasmita 2009:242).

Seni kaligrafi khas Islam juga berkembang, searah dengan kemajuan literasi. Kaligrafi merupakan penulisan kutipan ayat-ayat suci Al-Quran yang diwujudkan di media arsitektur dan dekoratif. Seni kaligrafi Islam ditemukan pada makam kuno, untuk mengisi panil-panil hias pada bentuk nisan yang bervariasi. Salah satu perkembangan dari corak karya kaligrafi yang khas adalah kecenderungan melukis gambar sosok makhluk atau manusia dalam bentuk tersamar pada abad ke-18. Kaligrafi ini berupa huruf-huruf yang disusun sedemikian rupa sehingga terwujud seperti makhluk. Karya seperti ini ditemukan di Keraton Cirebon, Yogyakarta, dan Surakarta (Ambary 1997)

Karya seni dekoratif pada bangunan di Keraton Cirebon memberi contoh bagaimana seniman begitu bebas berkreasi. Memadukan antara unsur lama, Islam dan asing, dalam sebuah karya seni kesultanan; seperti terlihat dari corak hiasan awan sebagai ciri dari kesenian Cina (Tjandrasmita 2009:100-101). Demikian pula dengan corak dekorasi tempel keramik asal Cina, Jepang, dan Eropa (Harkantiningih 2004) sebagai gaya seni kosmopolitan.

Eksresi seni pada zaman Islam Nusantara tidak hanya muncul pada media yang dikenal di kalangan keraton. Seni kreatif juga disisipkan pada produk kerajinan seperti tembikar. Penganjun Banten, melalui penguasaannya terhadap teknik tera berhasil mengembangkan pola hias geometris yang sangat kaya ragamnya pada media tanah liat atau tembikar (Djuwita 1984).

9. Penutup

Zaman pengaruh Islam di Nusantara seperti dikemukakan merupakan bagian dari sejarah panjang atau rentang masa,

yang digunakan sebagai ruang kajian untuk mengamati sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan Islam di kawasan ini. Dalam konteks Islam Nusantara proses itu dilihat perkembangan sosial budaya menuju pada sebuah tingkat kemajuan yang disebut peradaban.

Pencapaian kemajuan adab ini digambarkan di antara produk budaya dan prosesnya. Seperti misalnya bagaimana sebuah institusi Islam menjadi sebuah kesultanan. Paralel dengan persoalan bagaimana sebuah tempat permukiman menjadi pusat atau kota. Sudah barang tentu berbagai faktor terlibat dalam pencapaian kemajuan itu apakah faktor budaya, sosial, atau ekonomi. Dalam kaitan dengan itulah di sini telah diidentifikasi aspek-aspek yang dipandang menjadi muatan budaya yang patut diamati, dicari buktinya, dan dimaknai rangkaiannya satu dengan lainnya sebagai cara mencapai

Sebuah kenyataan bahwa cakupan waktu pada zaman pengaruh Islam hampir 700 tahun dan liputan wilayah Nusantara yang begitu luas. Sementara itu telaah terhadap aspek-aspek kajian Islam di situs-situs arkeologi di Nusantara masih terbatas atau bahkan belum tergarap. Oleh karenanya kemajuan penelitian terlihat sebagai fragmentasi data, atau mozaik peradaban yang tidak utuh. Seperti kasus-kasus yang diulas dalam tulisan ini cenderung lebih banyak dicuplik dari wilayah bagian barat, hal itu terjadi karena penelitian dan pendalaman terhadap aspek-aspek tertentu dalam kajian Islam itu belum dilakukan di wilayah timur. Minat dan bidang kepakaran peneliti menjadi salah satu penentu

Disadari bahwa aspek-aspek kajian Islam yang dikemukakan disini bukanlah sebuah susunan atau konfigurasi yang baku. Sebagaimana diketahui perkembangan Islam di Nusantara dinamis menempuh cara yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Ketika aspek-aspek penelitian ini mulai dilakukan, selalu terbuka kemungkinan

menemukan data yang mengimplikasikan keterkaitan aspek lain yang belum diperhitungkan disini.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1984. "L' Art Funeraire Musulman En Indonesie Des Origines Au XIXe Siecle : Etude Epigraphique et Typologique". Ecole des Hautes Etudes en Science Sociales.
- Ambary, H. M. 1997. "Kaligrafi Islam di Indonesia: 'Telaah dari Data Arkeologi'." *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia, Aspects of Indonesian Archaeology*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2009. "Naskah Ulu/ Naskah Ka-Ga-Nga di Desa Bumiayu." dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Denpasar - Bali, 2 - 5 Nopember 2009.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Jakarta: Mizan.
- Carneiro, Robert L. 1977. "A Theory of the Origin of the State." *Studies in Social Theory*, no. 3, hal 3-21, Menlo Park CA: Institute for Humaine Studies: 3-21.
- Chambert-Loir, H. dan O. Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Naskah dan Dokumen Nusantara. Ecole Française d'Extrême-Orient.
- Chaudhuri, K. N. 1985. *Trade and Civilisation in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge University Press.
- Da-sheng, Chen. 2000. "A Brunei Sultan of the Early Fourteenth Century: A Study of an Arabic Gravestone." Dalam Vadime Elisseef, *The Silk Roads: Highways of Culture and Commerce*, hal 145-157.

- Djuwita, Wiwin. 1984. "Classification of Pottery from Old Banten," dalam *Studies on Ceramics*, hal 73–82. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Dunn, Ross E. 2004. *The Adventures of Ibn Battūta: A Muslim Traveler of the Fourteenth Century, Revised Edition, with a New Preface*. University of California Press.
- Flecker, Michael. 2002. *The Archaeological Excavation of the 10th Century Intan Shipwreck*. Oxford: Archaeopress, BAR International Series 1047.
- Geria, I M. 2012. *Menyingkap Misteri Terkuburnya Peradaban Tambora*. Gadjah Mada University Press.
- Guillot, C., Denys Lombard, and Roderich Ptak. 1998. *From the Mediterranean to the China Sea: Miscellaneous Notes. South China and Maritime Asia*. Wiesbaden: Harrassowitz.
- Guillot, C., D. Perret, A. P. Wahyu, dan N. H. Wibisono. 2002. *Lobu Tua: Sejarah Awal Baru*. Seri Terjemahan Arkeologi.
- Guillot, C. dan S.C. Wibisono. 2002. "Temuan Kaca di Lobu Tua Tinjauan Awal". Dalam C Guillot *Lobu Tua, Sejarah Awal Baru*. École Française d'Extrême-Orient.
- Guillot, C., Ludvik Kalus, dan Willem Molen. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Guillot, C., H. Setiawan, dan D. Perret. 2011. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harkantingsih, N. H. 2002. "Le Site de Leran a Gresik Java-East Etude Archaeologique Preliminaire." *Archipel* 63. Paris: Ecole Francaise d'Extreme Orient.
- . 2004. *Seni Hias Tempel Keramik di Cirebon*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Hirth, Frederich; W.W. Rockhill. 1911. *Chau Ju-Kua: On the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Century*. St.Petersburg, Printing Office the Imperial Academy of Sciences.
- Kauz, R. 2010. *Aspects of the Maritime Silk Road: from the Persian Gulf to the East China Sea*. East Asian Economic and Socio-Cultural Studies/East Asian Maritime History. Isd.
- Lombard, D. 1996a. "Nusa Jawa: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris.", *Nusa Jawa: Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1996b. "Nusa Jawa: Batas-Batas Pembaratan", *Nusa Jawa: Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1996c. "Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu: Jaringan Asia.", *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mazlish, Bruce. 2004. *Civilization and Its Contents*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Montana, Suwedi. 1997. "Nouvelles Données Sur Les Royaumes de Lamuri et Barat." *Archipel* 53 (1): 85–95. doi:10.3406/arch.1997.3393.
- Paterson, H.S. 1924. "An Early Malay Inscription from Trengganu." *Malayan Branch Royal Asiatic Society* Vol. II. (December Part III.): 252–58.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia: "Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia."*, *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Polo, M, and H Murray. 1845. *The Travels of Marco Polo*. Edinburgh Cabinet Library. Oliver & Boyd.
- Pudjiastuti, T. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M C. 2001. *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*. Stanford, California: Stanford University Press.
- . 2005. *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Jakarta: Penerbit Serambi.

- Ricklefs, M.C, and Moh. Sidik Nugraha. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Risatti, H. 2009. *Theory of Craft: Function and Aesthetic Expression: Function and Aesthetic Expression*. University of North Carolina Press.
- Schrieke, B. J. O. 1955. *Indonesian Sociological Studies; Selected Writings. Selected Studies on Indonesia by Dutch Scholars*. The Hague: W. van Hoeve.
- Surachman, Heddy. 2009. "Penelitian Arkeologi di Samudera Pasai (Morfologi Kota Kesultanan Samudera Pasai)", dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Denpasar - Bali, 2-5 Nopember 2009.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zahari, A. M. dan A. Ikram. 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- <http://www.iranicaonline.org/articles/camphor-npers>.



**Teknik pembakaran keramik
di dalam tungku di Singkawang, Kalimantan Barat**

